

## BAB II

### DOKTRIN TRINITAS DAN MOTIF ORGANIK HERMAN BAVINCK

*“Mystery is the lifeblood of dogmatics.”*

—Herman Bavinck<sup>47</sup>

Bab ini membahas mengenai doktrin Trinitas dan motif organik dari Herman Bavinck. Pertama-tama akan dijelaskan terlebih dahulu sumber teologi menurut Bavinck yang memberikan otoritas terhadap doktrin Trinitasnya. Lalu, definisi dan tujuan penggunaan dari motif organik Bavinck akan dijabarkan secara ringkas. Setelah itu, barulah doktrin Trinitas Bavinck akan dikupas secara mendalam.

#### SUMBER TEOLOGI MENURUT BAVINCK

Penting sekali untuk melihat terlebih dahulu apa yang menjadi sumber utama dari teologi Bavinck, secara khusus, doktrin Trinitas dan motif organiknya. Bavinck, sebagai seorang teolog Reformed yang memegang teguh prinsip *sola scriptura*,<sup>48</sup> menegaskan bahwa sumber utama yang mendasari doktrin Trinitas ini adalah Alkitab sebagai wahyu khusus Allah:

*Now, over against all those who want to base the doctrine of the Trinity on rational grounds, we must undoubtedly maintain that we owe our knowledge of this doctrine solely to God’s special revelation. Scripture alone is the final*

---

<sup>47</sup>RD 2:29.

<sup>48</sup>Seorang rekannya bernama Henry Elias Dosker berkata mengenai Bavinck: *“The formal principle of the Reformation, the absolute authority of the Holy Scriptures, was the cornerstone of all his theology”* (“Herman Bavinck: An Eulogy” dalam *Essays on Religion, Science, and Society* [ed. John Bolt; tr. Harry Boonstra dan Gerrit Sheeres; Grand Rapids: Baker Academic, 2008] 22). Penulis cukup meyakini semua yang membaca Bavinck akan kagum dengan begitu banyaknya ayat-ayat Alkitab yang ia kutip dan tersebar luas di seluruh bagian dari *Reformed Dogmatics*-nya.

*ground for the doctrine of the Trinity. Reason can at most somewhat clarify this doctrine a posteriori.*<sup>49</sup>

Hanya Alkitablah yang layak, bagi Bavinck, untuk menjadi penentu akhir yang paling berotoritas dalam membangun sebuah doktrin Trinitas yang sehat. Sekalipun Bavinck tidak menolak peran akal budi manusia di dalam merumuskan doktrin Trinitas, ia menegaskan bahwa akal budi hanyalah berfungsi secara *a posteriori* dan sekunder di dalam mengklarifikasi bahwa tidak ada kontradiksi atau absurditas di dalamnya. Itulah sebabnya Bavinck sangat berhati-hati di dalam memperhitungkan analogi-analogi yang dirumuskan dengan memakai logika dan digunakan oleh para filsuf atau teolog tertentu sebagai bukti-bukti yang mendasari atau mendukung doktrin tersebut.<sup>50</sup>

Prinsip *sola scriptura* Bavinck menjadi lebih nyata ketika ia menjelaskan tugas seorang teolog di dalam membangun pemikiran teologisnya:

*The imperative task of the dogmatician is to think God's thoughts after him and to trace their unity. His work is not finished until he has mentally absorbed this unity and set it forth in a dogmatics. Accordingly, he does not come to God's revelation with a ready-made system in order, as best he can, to force its content into it. On the contrary, even in his system a theologian's sole responsibility is to think God's thoughts after him and to reproduce the unity that is objectively present in the thoughts of God and has been recorded for the eye of faith in Scripture.*<sup>51</sup>

Menurut Bavinck, tanggung jawab dari seorang teolog adalah untuk memikirkan apa yang Allah pikirkan (teosentris/trinitarian) dan menyatukan seluruh pemikiran tersebut berdasarkan kesatuan yang telah hadir secara objektif dan tercatat di dalam Alkitab. Dengan kata lain, sistem kepercayaan atau pandangan dunia (*worldview*) yang alkitabiah haruslah menjadi kerangka dasar yang membentuk sistem

---

<sup>49</sup>RD 2:329.

<sup>50</sup>Bavinck menjelaskan poin ini demikian: “*More than any other dogma, that of the Trinity was considered a mystery that far surpassed the reach of nature and reason and could only be known from special revelation*” (ibid.).

<sup>51</sup>RD 1:44.

teologi seseorang, bukan sebaliknya, yakni memaksakan isi Alkitab kepada sistem teologi atau filsafat yang asing dan di luar Alkitab.

Bavinck meyakini bahwa dari sejak awal mula kekristenan, segala sesuatu yang diajarkan oleh gereja dan pengajar-pengajar Kristen haruslah tunduk di bawah otoritas Alkitab dan dibuktikan keberadaan atau kesahihannya di dalam Alkitab.<sup>52</sup>

Alkitablah yang menjadi standar kebenaran yang tertinggi untuk menilai semua doktrin yang dibangun di atasnya.<sup>53</sup> Tidak terkecuali, hanya melalui terang

Alkitablah, doktrin Trinitas menjadi lebih nyata dan dapat dipertanggungjawabkan:

*Whereas in general revelation God's deity . . . comes to the fore, in special revelation it is the Triune God who ever more clearly makes himself known in his personal distinctions. This must not be understood to mean that only the work of re-creation—to the exclusion of creation and providence—is a trinitarian work, for all God's outward works (opera ad extra) are the essential works of God [opera Dei essentialia, the works performed by the Godhead in its oneness]. In the light of Scripture, both creation and providence also exhibit traces of God's threefold existence. But these traces can be seen only by the eye of faith and are significantly distinguished from the clear portrayal that lies before us in Scripture.<sup>54</sup>*

Jadi, sekalipun alam semesta dan segala isinya secara memadai mampu menceritakan kemuliaan akan karya penciptaan dan pemeliharaan Allah, tidaklah mungkin seseorang dapat sampai pada pemahaman akan Allah yang Trinitas, sebagaimana telah diwahyukan-Nya di dalam Alkitab, dan khususnya, melalui

---

<sup>52</sup>Ibid. 62: “From the most ancient times on, it was customary to demonstrate the truth of the faith, the confession of the church, by means of Holy Scripture, the Scriptures of the prophets and apostles. Dogma was that which Christ and the apostles had taught, not that which had been conceived by philosophy. Scripture was the rule of faith (regula fidei); confession and church were subordinate to it. The most ancient and, from ancient times, the most important proof for the dogma was the proof from Scripture.”

<sup>53</sup>Tentu saja, apa yang dimaksud oleh Bavinck bukanlah ketika Alkitab dianggap sebagai satu-satunya sumber teologi, kemudian menolak tradisi gerejawi, akal budi, atau pengalaman. Bavinck sendiri menyadari bahwa tiga faktor di mana seseorang memformulasikan teologinya: (1) Alkitab (Holy Scripture), (2) pengakuan iman gereja (the church's confession), dan (3) akal budi/nurani seorang Kristen (Christian consciousness) (ibid. 61). Namun demikian, bagi Bavinck, secara urutan dan tingkat otoritasnya, Alkitab tetap menjadi nomor satu dibanding yang lainnya: “The sole aim of dogmatics is to set forth the thoughts of God that he has laid down in Holy Scripture. . . . Nothing may be put on a level with Scripture. . . . Virtually every dogmatics begins with the doctrine of Scripture as the sole foundation of theology” (ibid. 83, 86, 89).

<sup>54</sup>Ibid. 342 [penekanan ditambahkan].

hadirnya Pribadi kedua Allah Trinitas, Yesus Kristus, di dalam sejarah.<sup>55</sup> Hanya melalui Alkitablah kenyataan tentang ekonomi Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus di dalam ciptaan dapat dijelaskan secara lebih akurat.

## SEBUAH PENGANTAR TERHADAP MOTIF ORGANIK BAVINCK

Sebelum memasuki inti pembahasan dari doktrin Trinitas Bavinck, sebuah pengantar terhadap penggunaan motif organik dalam tulisan-tulisan Bavinck dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang doktrin Trinitasnya.<sup>56</sup> Bahasa atau motif organik ini sesungguhnya merupakan ciri khas dari konteks sejarah pemikiran yang berdekatan dengan Bavinck pada zamannya, seperti idealisme Jerman, sekolah sejarah agama-agama, teolog-teolog etis Belanda, Darwinisme, dan Neo-Calvinisme yang adalah gerakan di mana Bavinck sendiri terlibat di dalamnya.<sup>57</sup> Tentu saja, Bavinck memiliki maksud dalam penggunaan akan motif organik yang berbeda dengan lawan-lawan sezamannya tersebut.

Pemakaian motif organik oleh Bavinck ini sangatlah bervariasi dan tersebar luas di berbagai tulisannya. Namun demikian, semua yang membaca keseluruhan *Reformed Dogmatics*-nya secara teliti akan menemukan kata “organik” atau

---

<sup>55</sup>Pembahasan mengenai relasi doktrin Trinitas dengan doktrin-doktrin lainnya seperti bibliologi, hamartiologi, soteriologi, ekklesiologi, akan dibahas lebih lanjut di bab IV. Penting sekali untuk dicatat kembali, sebagaimana telah disebutkan dalam bab 1, bahwa dampak dari doktrin Trinitas yang sehat (baca: alkitabiah) akan membawa setiap orang pada pemahaman teologis yang utuh dan seimbang. Ini tentu saja membentangkan jarak yang cukup besar antara penulis dengan Adiprasetya yang memiliki pendekatan yang cukup berbeda di dalam memahami doktrin Trinitas. Jika Adiprasteya memilih untuk mengintip dan menerka secara imajinatif ke dalam Trinitas imanen, penulis memilih pendekatan yang mengandalkan pembuktian ketat berdasarkan ayat-ayat Alkitab, sebagaimana pendekatan Bavinck.

<sup>56</sup>Sebenarnya doktrin Trinitas dan motif organik Bavinck sulit untuk dipisahkan karena saling berkaitan erat satu dengan lainnya. Maka, bagian ini bermaksud hanya untuk memberikan gambaran luas tentang motif organik tersebut dan relasinya dengan Allah Trinitas. Keterkaitan tersebut akan lebih diperjelas ketika membahas mengenai doktrin Trinitas Bavinck pada bagian-bagian selanjutnya baik dalam bab ini atau bab IV.

<sup>57</sup>Pembahasan mengenai perkembangan dan keunikan dari golongan-golongan yang disebutkan ini melebihi batas dari skripsi ini. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai konteks munculnya motif organik bersama dengan gerakan-gerakan tersebut, lih. Eglinton, *Trinity and Organism* 51-80.

“organisme” yang begitu beragam aplikasinya:<sup>58</sup> Kristus sebagai “*the organic center of revelation*,” dunia atau alam semesta adalah sebuah “*organism*,” seluruh umat manusia adalah “*organism*,” gereja secara keseluruhan adalah “*organism*,” Alkitab itu sendiri adalah “*organism*,” inspirasi Alkitab bersifat “*organic*,” pikiran Allah merupakan satu “*organic unity*,” dogmatika dan etika adalah “*related members of a single organism*,” dan seterusnya. Dari berbagai macam aplikasi dari motif organik tersebut, Eglinton berpendapat bahwa tujuan utama Bavinck dengan memunculkan motif tersebut adalah

*to explain the sense in which the archetypal (Trinitarian) unity of the Godhead acts as the foundation for all consequent ectypal (triniform) unity in the creation. The motif is thus viewed as an agent of conceptual unity, one grounded in Trinitarian foundations and moving towards a triniform goal. The meaning with which Bavinck loads the term begins with a concatenation of unity and diversity (this being rooted in the Trinity, rather than the monism of Idealist thought).*<sup>59</sup>

Pada intinya, Bavinck menggunakan motif organik secara konseptual-metaforis dengan tujuan menggabungkan atau menghubungkan kesatuan dan keseragaman yang ada di dunia ciptaan ini, dengan akar yang kokoh di dalam Trinitas itu sendiri.<sup>60</sup> Segala sesuatu yang organik tersebut, sekalipun begitu beragam, adalah satu di dalam Allah Trinitas. Inilah yang membedakan motif organik Bavinck dengan pandangan dunia atau kosmologi yang monistis dari idealisme (G. W. F. Hegel), dan yang mekanis-naturalistis dari Pencerahan (J. H. Scholten).<sup>61</sup> Bavinck menjelaskan hal ini secara panjang lebar:

---

<sup>58</sup>RD 1:383; 2:436, 555; 1:380; 3:524; 4:330; 1:82; 1:431; 1:44; 1:58.

<sup>59</sup>*Trinity and Organism* 79; istilah *archetypal* dan *ectypal* akan dijelaskan dalam bagian selanjutnya.

<sup>60</sup>Ringkasan mengenai penggunaan motif organik juga terdapat dalam Syd Hielema, “Herman Bavinck’s Eschatological Understanding of Redemption” (disertasi Th.D. Toronto School of Theology, 1998) 83-102.

<sup>61</sup>Eglinton, *Trinity and Organism* 67: “A worldview founded on a Trinitarian doctrine of God must move towards a non-mechanical interpretation of the universe. . . . Consciously Trinitarian thinkers see life in the light of the Triune God. Organic thinking begins by seeing the universe as the general revelation of God’s Trinity.” Hegel adalah seorang filsuf Jerman yang sangat berpengaruh

*Scripture's worldview is radically different. From the beginning heaven and earth have been distinct. Everything was created with a nature of its own and rests in ordinances established by God. Sun, moon, and stars have their own unique task; plants, animals, and humans are distinct in nature. There is the most profuse diversity and yet, in that diversity, there is also a superlative kind of unity. The foundation of both diversity and unity is in God. It is he who created all things in accordance with his unsearchable wisdom, who continually upholds them in their distinctive natures, who guides and governs them in keeping with their own incretated energies and laws, and who, as the supreme good and ultimate goal of all things, is pursued and desired by all things in their measure and manner. Here is a unity that does not destroy but rather maintains diversity, and a diversity that does not come at the expense of unity, but rather unfolds it in its riches. In virtue of this unity the world can, metaphorically, be called an organism, in which all the parts are connected with each other and influence each other reciprocally. Heaven and earth, man and animal, soul and body, truth and life, art and science, religion and morality, state and church, family and society, and so on, though they are all distinct, are not separated. There is a wide range of connections between them; an organic, or if you will, an ethical bond holds them all together.<sup>62</sup>*

Bagi Bavinck, kosmologi yang sehat sesuai dengan Alkitab adalah kosmologi trinitarian, yang mempersatukan segala sesuatu yang beragama baik secara natur dan tujuan atau akhirnya. Segala sesuatu diciptakan hanya “dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia” (Rm. 11:36). Dengan kata lain, tidak ada satu hal apa pun di dunia ciptaan ini yang tidak berasal dari Allah Trinitas. Inilah yang dimaksud oleh Bavinck bahwa secara metaforis realitas ciptaan ini bagaikan organisme, di mana seluruh bagian yang ada, sekalipun berbeda-beda, tetapi dipersatukan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga memiliki sebuah ikatan yang organik. Syd Hielema meringkas hal ini dengan baik: “*We can see all reality as an organism or a system because He, the triune God, shows us in himself the completely perfect system: the origin, type, model and image of all other systems.*”<sup>63</sup>

---

dengan filsafat idealismenya dan Scholten adalah mantan profesor Bavinck di Universitas Leiden yang sangat liberal pada saat itu.

<sup>62</sup>RD 2:435-436 [penekanan ditambahkan]. Beberapa aspek dari motif organik Bavinck terdapat dalam tulisannya CW 50-65: “(1) *the created order is marked by simultaneous unity and diversity; (2) unity precedes diversity; (3) the organism's shared life is orchestrated by a common ideal; (4) this shared life has a common telos*” (disarikan oleh Eglinton, *Trinity and Organism* 101).

<sup>63</sup>Hielema, “Herman Bavinck's” 86.

Penting untuk dicatat bahwa Bavinck tidak pernah mengenakan istilah “organik” atau “organisme” tersebut pada Allah sendiri. Istilah “organik” atau “organisme” dipakai secara konsisten hanya untuk segala sesuatu yang diciptakan. Di sinilah yang menjadi kontras antara Neo-Calvinisme Bavinck yang sangat trinitarian dan idealisme Hegel yang memiliki doktrin Allah yang panenteistis (Allah ada di dalam dunia, dan dunia di dalam Allah). Di dalam panenteisme Hegel, seluruh ciptaan disebut organik oleh karena Allah juga adalah organik.<sup>64</sup> Tidaklah demikian dengan Bavinck, yang jelas membentangkan keterpisahan serta perbedaan yang begitu jauh secara ontologis antara Pencipta dan ciptaan, Allah dan dunia.<sup>65</sup> Tidak ada kesamaan sedikit pun di antara Allah dengan ciptaan-Nya, di mana Ia dapat dikatakan “menjadi” (*becoming*) seperti yang ada di dalam dunia ini. Itulah sebabnya mengapa dapat diamati “*the deliberate intent of Bavinck’s system . . . is to consistently describe the creation as organic and the Creator as Triune.*”<sup>66</sup> Dengan ini, Bavinck memperjelas perbedaan kategori yang ada di antara Sang Pencipta itu sendiri (Allah Trinitas) dan ciptaan-Nya (yang organik).

Bagian ini hanyalah merupakan pengantar singkat terhadap motif organik dalam teologi Bavinck. Singkatnya, motif organik tersebut sesungguhnya lahir dari keinginan utama Bavinck untuk menyatukan seluruh pemikiran teologisnya di dalam Allah Trinitas.<sup>67</sup> Berikut ini, doktrin Trinitas Bavinck serta relasinya dengan motif organik ini akan ditelaah secara ekstensif.

---

<sup>64</sup>Eglinton menjelaskan panenteisme Hegel: “*The becoming of God is not just reflected but actually worked out in the cosmos: it starts as an ontological singularity, differentiates itself into various parts and then integrates these parts into a united whole*” (*Trinity and Organism* 70). Adiprasetya juga memegang doktrin yang disebutnya sebagai panenteisme trinitarian yang diadopsinya dari Jürgen Moltmann (lih. selengkapnya dalam bab 3).

<sup>65</sup>RD 2:30.

<sup>66</sup>Eglinton, *Trinity and Organism* 70.

<sup>67</sup>Ingat tanggung jawab seorang teolog menurut Bavinck, RD 1:44: “*The imperative task of the dogmatician is to think God’s thoughts after him and to trace their unity.*”

## SEMUA TEOLOGI ADALAH DOKTRIN ALLAH TRINITAS

Bavinck menjelaskan bahwa doktrin Trinitas merupakan doktrin yang terutama dan terpenting di dalam teologi Kristen:

*A Christian's confession is not an island in the ocean but a high mountaintop from which the whole creation can be surveyed. And it is the task of Christian theologians to present clearly the connectedness of God's revelation with, and its significance for, all of life. The Christian mind remains unsatisfied until all of existence is referred back to the triune God, and until the confession of God's Trinity functions at the center of our thought and life.*<sup>68</sup>

Setidaknya ada tiga hal yang ingin ditekankan melalui kutipan ini. *Pertama*, doktrin Trinitas menjadi sebuah lensa atau kerangka berpikir yang melaluinya kita dapat memahami seluruh ciptaan yang ada—yakni alam dan manusia. *Kedua*, seorang teolog harus mampu menyatukan seluruh pemikiran teologisnya dan mengaitkannya dengan seluruh aspek kehidupan yang ada. *Ketiga*, seluruh keberadaan ciptaan ini tidak akan dapat dijelaskan secara memuaskan di luar dari pengakuan akan keberadaan Allah Trinitas.<sup>69</sup> Melalui poin-poin ini, Bavinck menegaskan pentingnya bagi seorang Kristen, untuk berpikir secara teosentris, atau lebih tepatnya, trinitarian. Dengan kata lain, benar tidaknya pemahaman seseorang akan doktrin Trinitas menentukan identitasnya sebagai orang Kristen:

*in the confession of the Trinity we hear the heartbeat of the Christian religion: every error results from, or upon deeper reflection is traceable to, a departure in the doctrine of the Trinity. . . . All who value being called Christians continue to speak of the Father, Son, and Spirit.*<sup>70</sup>

Melalui perumusan *Reformed Dogmatics*-nya, Bavinck sendiri menunjukkan komitmennya sebagai seorang teolog Kristen yang sangat trinitarian. Setelah menuliskan prinsip-prinsip berteologi dan dasar-dasar epistemologis dalam

---

<sup>68</sup>RD 2:331; bdk. ibid. 29: "All the doctrines treated in dogmatics—whether they concern the universe, humanity, Christ, and so forth—are but the explication of the one central dogma of the knowledge of God. All things are considered in light of God, subsumed under him, traced back to him as the starting point."

<sup>69</sup>Maka dari itu, cukup masuk akal jika Eglinton berpendapat, "The task of retelling Bavinck's doctrine of God is, therefore, nothing less than a total restatement of his Dogmatics" (*Trinity and Organism* 100).

<sup>70</sup>RD 2:288.



*Prolegomena* (jilid 1), ia menyusun dogmatikanya dengan memakai pola trinitarian: jilid 2—*God and Creation*, jilid 3—*Sin and Salvation in Christ*, dan jilid 4—*Holy Spirit, Church, and New Creation*; jilid 2 membahas tentang siapa Allah dan karya-Nya dalam penciptaan dan providensia, jilid 3 membahas mengenai dosa dan keselamatan di dalam Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi, dan jilid 4 membahas mengenai Roh Kudus yang mengaplikasikan karya Kristus dan bagaimana kemudian Roh itu menyatukan ciptaan-ciptaan baru dalam gereja-Nya. Bavinck meringkasnya demikian: “*And the essence of the Christian religion consists in the reality that the creation of the Father, ruined by sin, is restored in the death of the Son of God and re-created by the grace of the Holy Spirit into a kingdom of God.*”<sup>71</sup> Pola seperti ini tidak hanya menyerupai apa yang tertera di dalam Pengakuan Iman Rasuli, tetapi juga dipakai oleh teolog-teolog besar lainnya seperti Barth dan John Calvin.<sup>72</sup>

Bagian-bagian berikut ini akan mengambil fokus pembahasan terhadap *God and Creation*, khususnya bagian keduanya yang berjudul, “The Living, Acting God,” beserta subjudul-subjudul di dalamnya “The Names of God,” “God’s Incommunicable Attributes,” “God’s Communicable Attributes,” dan “The Holy Trinity.” Bagian ini sesungguhnya menjadi lensa hermeneutis sekaligus rangkuman atas seluruh pemikiran Bavinck di dalam *Reformed Dogmatics*-nya.<sup>73</sup> Tentu saja, tulisan-tulisan Bavinck di bagian lainnya akan digunakan sebagai pendukung saat dibutuhkan.

---

<sup>71</sup>RD 1:112.

<sup>72</sup>Eglinton, *Trinity and Organism* 89-94.

<sup>73</sup>Ibid. 104: “*Indeed, one is wholly justified in naming this as the centrepiece of God and Creation: Part II, which is in turn arguably the most important individual section in Bavinck’s entire Dogmatics. . . . To read Bavinck accurately, one must interpret all that follows through the lens of God and Creation, Part II.*” Sesungguhnya bagian ini menegaskan bahwa doktrin Allah dan doktrin Trinitas di dalam sebuah sistem dogmatis tidak terpisahkan. Pembahasan dalam subtema-subtema dalam bagian ini akan menunjukkan prinsip ini lebih lanjut.

## Menamai yang Tidak Bernama

“*We do not name God; he names himself.*”<sup>74</sup>

Sejak awal, Bavinck menegaskan akan adanya sebuah perbedaan yang tidak terseberangi antara Sang Pencipta dan seluruh ciptaan yang ada:

*But the moment we dare to speak about God the question arises: How can we? We are human and he is the Lord our God. Between him and us there seems to be no such kinship or communion as would enable us to name him truthfully. The distance between God and us is the gulf between the Infinite and the finite, between eternity and time, between being and becoming, between the All and the nothing. However little we know of God, even the faintest notion implies that he is a being who is infinitely exalted above every creature.*<sup>75</sup>

Jarak yang terbentang antara Allah dan ciptaan-Nya, khususnya manusia, tidak terhingga adanya secara ontologis: antara yang ada (*being*) dan yang menjadi (*becoming*). Allah adalah yang ada itu sendiri—tak terbatas, kekal, maha segalanya, sedangkan manusia adalah yang menjadi—yang terbatas, tidak kekal, tidak ada apa-apanya. Implikasinya, tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mengetahui atau mengenal Allah Sang Pencipta itu.

Walau demikian, tidak berarti kemudian manusia tenggelam dalam ketidaktahuannya akan siapa yang menciptakannya dan hidup seolah-olah tidak ada Allah. Bavinck menjelaskan:

*While Holy Scripture affirms this truth in the strongest terms, it nevertheless sets forth a doctrine of God that fully upholds his knowability. Scripture, one must remember, never makes any attempt to prove the existence of God, but simply presupposes it. Moreover, in this connection it consistently assumes that human beings have an ineradicable sense of that existence and a certain knowledge of God’s being. This knowledge does not arise from their own investigation and reflection, but is due to the fact that God on his part revealed himself to us in nature and history, in prophecy and miracle, by ordinary, and by extraordinary means. In Scripture, therefore, the knowability of God is never in doubt even for a moment.*<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>RD 2:98.

<sup>75</sup>Ibid. 30 [penekanan ditambahkan].

<sup>76</sup>Ibid.

Alkitab tidak hanya menggambarkan Allah yang tidak terselami dan tersembunyi, tetapi juga sebagai Allah yang memperkenalkan atau menyatakan diri-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya di dalam sejarah dengan berbagai macam cara, dan dengan demikian Ia dapat diketahui keberadaan-Nya oleh manusia. Manusia yang paling skeptis pun dikatakan tidak dapat lari dari pada kenyataan bahwa Allah hadir dan dikenal oleh setiap manusia yang diciptakan-Nya (lih. Mzm. 14:1-4; Rm. 1:18-21). Dikatakan pula bahwa Allah menciptakan manusia supaya mereka mencari Dia (Kis. 17:27) dan mengenal Allah yang benar sehingga memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 17:3). Maka dari itu, Bavinck mengafirmasi:

*This theory of the incomprehensibility of God and of the unknowability of his essence also became the starting point and fundamental idea of Christian theology. Neither in creation nor in re-creation does God reveal himself exhaustively. He cannot fully impart himself to creatures. For that to be possible they themselves would have to be divine. There is, therefore, no exhaustive knowledge of God. There is no name that makes his essence known to us. There is no concept that fully encompasses him. There is no description that fully defines him. That which lies behind revelation is completely unknowable. We cannot approach it either by our thought, our imagination, or our language.<sup>77</sup>*

Titik mula dari teologi Kristen yang alkitabiah, menurut Bavinck, haruslah mengakui akan inkomprehensibilitas Allah, yakni bahwa tidak akan ada seorang pun yang dapat memiliki pengetahuan yang sempurna tentang Allah dan tidak ada apa pun di dunia ini yang dapat memberikan penggambaran yang utuh tentang Dia. Perbedaan Pencipta-ciptaan sekali lagi menjadi kunci untuk memahami inkomprehensibilitas tersebut. Itulah sebabnya manusia bergantung penuh pada inisiatif Allah untuk menyatakan siapa dan apa saja yang Ia lakukan. Tidak mungkin manusia dapat menalar dan mengimajinasikan Allah sesuai dengan yang digambarkan oleh Alkitab.

Bavinck kemudian menjabarkan titik mula di mana inkomprehensibilitas Allah di dalam Alkitab dapat dijelaskan secara konkret. Titik mula tersebut adalah dengan

---

<sup>77</sup>Ibid. 36.

melihat bagaimana Alkitab memberikan nama kepada Allah, atau lebih tepatnya, bagaimana Allah menyatakan nama-nama dan imaji-imaji apa yang dapat diaplikasikan kepada-Nya di dalam Alkitab.<sup>78</sup> Melalui nama-nama yang dinyatakan itulah, Allah memberikan dasar pengetahuan mengenai siapa dan seperti apakah Dia, dan bagaimana Ia dapat memiliki relasi dengan ciptaan-Nya.<sup>79</sup>

Bavinck mengamati bahwa tidak hanya Allah menyatakan diri-Nya melalui *proper names* seperti *El, Elohim, El Shaddai, YHWH, YHWH Sabaoth* dan Bapa, tetapi juga berkaitan dengan atribut-atribut seperti kemuliaan, kehormatan, kekudusan, kuasa, keagungan, atau dengan imaji-imaji seperti tempat perlindungan, menara yang kuat, api yang menghanguskan, atau dengan penggambaran tubuh manusia seperti wajah, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, tangan, jari-jari, kaki, atau bahkan dengan pekerjaan-pekerjaan manusia sebagai seorang ayah, ibu, pahlawan perang, gembala, tabib, hakim, beserta dengan emosi-emosinya seperti sukacita, dukacita, kasih, belas kasihan, kasih karunia, kesetiaan, kecemburuan, murka, dan seterusnya.<sup>80</sup> Nama-nama tersebut memberikan kepada kita gambaran mengenai diri Allah yang begitu tak terhingga besarnya, melampaui batas pemahaman kita, dan menuntun setiap orang kepada penyembahan oleh karena kekaguman atas Allah yang demikian. Tidak ada nama yang tidak dapat diatribusikan kepada-Nya. Nama-nama tersebut pula memberikan ide kepada kita bagaimana kita harus hidup di hadapan-Nya dan berelasi dengan-Nya. Dari sini, Bavinck menegaskan bahwa Allah begitu luar biasa kaya dengan segala nama yang ada di alam semesta ini dan tidak dapat dijelaskan secara sempurna bahkan dengan keseluruhan variasi dari nama-nama

---

<sup>78</sup>Ibid. 97: "All we can learn about God from his revelation is designated his Name in Scripture."

<sup>79</sup>Sebagaimana diyakini oleh Eglinton, *Trinity and Organism* 105: "Bavinck chooses to begin the doctrine of God with God's name, as he finds this to be the most basic factor of both divine self-revelation and humankind's relationship."

<sup>80</sup>Lih. daftar nama-nama yang diberikan Bavinck beserta dengan ayat-ayatnya dukungannya dalam *RD* 2:98-101.

tersebut. Di sinilah, konsep akan inkomprehensibilitas Allah dapat lebih dipahami secara lebih konkret dan nyata.

Melalui Alkitab juga, khususnya Perjanjian Baru (PB), puncak kedalaman dari kekayaan nama Allah tersebut dinyatakan-Nya melalui Pribadi Yesus Kristus yang berinkarnasi, sehingga hanya melalui Yesus Kristus semua manusia dapat melihat dan mengenal Allah itu sendiri (Yoh. 1:18; 14:9; 17:3, 6, 26; Mat. 11:27; 1Yoh. 2:23). Nama Yesus Kristus memberikan jaminan atas kebenaran akan pengetahuan kita akan Allah dan berkat-berkat yang kita terima. Nama “Yesus” berarti Dia yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa (Mat. 1:21) dan tidak ada nama lain di bawah kolong langit di mana kita dapat beroleh keselamatan (Kis. 4:12). Melalui nama Yesuslah mukjizat dinyatakan (Kis. 4:7, 10), manusia beroleh pengampunan dosa (Kis. 2:38), dan berhak menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Amanat Agung-Nya berkata supaya setiap orang percaya memuridkan seluruh bangsa, membaptis dengan nama Allah Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Bavinck menegaskan *“all salvation for humanity is comprehended within the name of the Father, the Son, and the Holy Spirit. Being baptized in that name is a sign and seal of fellowship with God.”*<sup>81</sup> Perlu dicatat di sini bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara spesifik dan konkret di dalam nama Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, tidak melalui nama-nama yang abstrak dan impersonal, atau nama-nama allah (atau ilah) lain di luar Alkitab, seperti Brahman, Buddha, Wisnu, Konghucu, Batara Kala, dan sebagainya.<sup>82</sup> Sekalipun Allah dikatakan tidak terselami, Ia menyatakan Diri-Nya secara terang-terangan di dalam Trinitas, dan puncaknya ada pada inkarnasi Yesus Kristus.

---

<sup>81</sup>Ibid. 99.

<sup>82</sup>Konsep ini juga menegaskan partikularisme injili di dalam soteriologinya. Pembahasan lebih lanjut tentang hal ini akan dilakukan dalam bab IV.

Selanjutnya, Bavinck kembali membahas mengenai beberapa prinsip yang dapat dipelajari dari berbagai nama-nama Allah tersebut:

*The name of God in Scripture does not describe God as he exists within himself but God in his revelation and multiple relations to his creatures. . . . Upon those to whom it is revealed, therefore, the name confers special privileges and imposes unique obligations. The name of God implies that, having revealed himself in it, God expects to be called by it. The “divulged” name becomes the name “called upon.” In Scripture, “to be” and “to be called” are two sides of the same thing. God is what he calls himself and calls himself what he is. What God reveals of himself is expressed and conveyed in specific names. To his creatures he grants the privilege of naming and addressing him on the basis of, and in keeping with, his revelation. The one name of God, which is inclusive of his entire revelation both in nature and in grace, is divisible for us in a great many names. Only in that way do we obtain a full view of the riches of his revelation and the profound meaning of his name. We call him and indeed may call him by all that has become known of his being in creation and re-creation. . . . It is the one name, the full revelation and to that extent that very being of God himself, with which we are dealing in all those names.<sup>83</sup>*

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan di atas antara lain: (1) Nama-nama tersebut tidak menyatakan Allah pada Diri-Nya sendiri; (2) nama-nama tersebut dinyatakan secara spesifik melalui pewahyuan-Nya (Alkitab, Yesus Kristus, alam semesta) dan menuntut manusia memanggil-Nya dengan nama-nama tersebut; (3) ada semacam kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*) yang dinyatakan melalui nama-nama tersebut. Perkataan Bavinck berikut ini mendukung poin (1) dan (2) di atas:

*Now all these names without distinction are characterized by the fact that they have been derived from revelation. Not a single one of them describes God’s being as such. The revealed name is the foundation of all the names by which we address him. And inasmuch as the revelation of God in nature and in Scripture is specifically addressed to humanity, it is a human language in which God speaks to us of himself. For that reason the words he employs are human words; for the same reason he manifests himself in human forms. From this it follows that Scripture does not just contain a few scattered anthropomorphisms but is anthropomorphic through and through. From the first page to the last it witnesses to God’s coming to, and searching for, humanity. The whole revelation of God is concentrated in the Logos, who became “flesh” and is, as it were, one single act of self-humanization, the*

---

<sup>83</sup>Ibid. [penekanan pada aslinya].

*incarnation of God. If God were to speak to us in a divine language, not a creature would understand him. But what spells out his grace is the fact that from the moment of creation God stoops down to his creatures, speaking and appearing to them in human fashion. This is why all the names by which God calls himself and allows us to call him are derived from earthly and human relations.*<sup>84</sup>

Bavinck memperkenalkan kepada kita sebuah konsep di mana Allah menyatakan diri-Nya ke dalam level di mana manusia dapat memahami-Nya, yaitu antropomorfisme. Konsep inilah yang mendasari doktrin pewahyuan di dalam teologi Kristen, khususnya yang menjadi penekanan penting di dalam teologi Reformed. Antropomorfisme dikatakan tertera di dalam setiap halaman Alkitab yang memberitahukan akan Allah yang menamai diri-Nya dengan nama-nama yang ada dalam ciptaan dan berinteraksi dengan (bahasa) manusia. Antropomorfisme tersebut juga termasuk tindakan Sang Firman (*Logos*) yang berinkarnasi menjadi Yesus dari Nazaret. Antropomorfisme tersebut, singkatnya, adalah sebuah aksi Allah yang memanusiaikan diri-Nya. Itulah sebabnya, apa yang dinyatakan Allah tidak dapat memberikan kita pemahaman yang sempurna tentang apa yang ada pada diri-Nya sendiri, atau sebagaimana adanya dan seutuhnya dalam esensi keallahan-Nya yang begitu berbeda dengan manusia secara ontologis. Tidak hanya itu, antropomorfisme mengajarkan pula bahwa ada sebuah relasi yang erat antara ciptaan dan Allah, sehingga tidak dapat dikatakan keliru jika nama-nama atau hal-hal yang berkaitan dengan ciptaan diatributkan kepada Allah.<sup>85</sup>

Demikian pula, konsep antropomorfisme ini memberikan sebuah legitimasi bagi kita untuk melakukan *God-talk* (pembicaraan mengenai Allah) dan memberikan

---

<sup>84</sup>Ibid. 99-100.

<sup>85</sup>Ibid. 104: “*What right have we to apply these names to God? On what grounds do we ascribe them to God, who is infinitely superior to all his creatures and cannot be contained by the finite? . . . The reason can only be this: the whole creation, though as creature it is infinitely far removed from God, is still God’s handiwork and related to him. The world is not an independent entity on a par with, and antithetically related to, God. It is not a second God, but totally God’s work, both in its ‘isness’ and its ‘whatness.’ From the very beginning it was designed to reveal God. . . . We have the right to use anthropomorphic language because God himself came down to the level of his creatures and revealed his name in and through his creatures.*”

prinsip mengenai bagaimana seharusnya kita berteologi di dalam batasan yang tepat. Bavinck berpendapat bahwa, sebagai manusia, kita hanya memiliki dua alternatif di dalam berteologi: apakah itu agnostisisme (ateisme teoretis)—diam secara absolut (*absolute silence*) ataukah antropomorfisme—memikirkan atau membicarakan mengenai Allah.<sup>86</sup> Tentu saja, Bavinck tidak setuju dengan agnostisisme yang menolak adanya pewahyuan dari Allah yang dapat membuat-Nya dikenal oleh manusia. Dampak dari agnostisisme (pasif) tersebut akan membuat sebuah dualisme pemikiran yang memutuskan relasi yang ada di antara Allah dan ciptaan-Nya.<sup>87</sup> Bentuk lain dari agnostisisme (aktif) adalah seperti yang diajarkan dalam Islam di mana antropomorfisme dianggap tidak sah bahkan sebagai dosa menghujat Allah (*shirk*) yang jelas tidak dapat disamakan dengan ciptaan-Nya.<sup>88</sup> Oleh sebab itu, antropomorfisme membuka jalan bagi pembicaraan teologis tentang Allah, sekalipun Ia tidak dapat dipahami secara utuh. Antropomorfisme menjamin bahwa apa yang kita bicarakan mengenai Allah, di dalam batasan yang tepat berdasarkan apa yang telah diwahyukan-Nya (lewat alam semesta, Kristus, dan Alkitab), bukanlah sebuah spekulasi filosofis atau imajinasi belaka, tetapi merupakan pengetahuan yang benar tentang Allah (sekalipun tidak sempurna/utuh).<sup>89</sup> Bavinck meringkas poin ini dengan indah:

*In Scripture all heavenly things are portrayed to us in earthly shades and colors. God himself comes to us through his whole creation and, in Christ's human nature, pitched his tent among us. This human nature, certainly, was not a fully adequate organ for his deity; in fact, his glory was even concealed by it. Still the fullness of the deity dwelt in Christ bodily: those who saw him saw the Father. It is not contradictory, therefore, to say that a knowledge that*

---

<sup>86</sup>Ibid. 105.

<sup>87</sup>Ibid. 104: "Those, therefore, who contest our right to use anthropomorphisms, thereby in principle deny the possibility that God in fact reveals himself in his creatures, are logically bound to proceed to the denial of the creation, and are finally left with nothing more than an eternal dualism between God and the world, the infinite and the finite."

<sup>88</sup>Ibid. 105: "If anthropomorphic, creaturely names violate God's being, we cannot and may not call him by any name and have to be totally silent. For then any name by which we might wish to refer to him is an act of defamation, an assault on God's majesty, blasphemy."

<sup>89</sup>Ibid. 106.



*is inadequate, finite, and limited is at the same time true, pure, and sufficient. God reveals himself in his works, and according to that revelation we name him. He permits us to speak of him in language that is weak and human because he himself displayed his perfections to us in his creatures. Hence, in actual fact, it is not we who name God. Where would we get the ability and the right to do that? It is God himself who, through nature and Scripture, has put his splendid names in our mouth.*<sup>90</sup>

### Model *Archetype-Ectype*

Bavinck melanjutkan pembahasannya dengan memberikan sebuah model untuk memberikan potret yang lebih fokus lagi terhadap bagaimana nama-nama Allah di dalam Alkitab itu dinyatakan dan sejauh mana nama-nama tersebut memberikan pengetahuan tentang diri-Nya. Model ini ingin menekankan adanya perbedaan dalam pengetahuan akan Allah pada diri-Nya sendiri (ontologis), yang disebut Bavinck sebagai pengetahuan yang *archetypal*, dengan pengetahuan akan Allah yang didapat melalui Alkitab (epistemologis), yang disebut sebagai pengetahuan yang *ectypal*:

*According to an old distinction, the names of God are not the product of "reasoning reason" (ratio ratiocinans), subjective human rationality, but of "reasoned reason" (ratio ratiocinata), objective reason in revelation. God's self-consciousness is archetypal; our knowledge of God, drawn from his Word, is ectypal.*<sup>91</sup>

Maksud Bavinck dengan membuat pembedaan ini adalah pertama-tama untuk memberikan tempat yang tinggi kepada Alkitab yang memberikan kita pencerahan untuk kita dapat mengenal Allah yang tidak dapat dikenali (bahasa Bavinck: tidak bernama/tidak dapat dinamai) jikalau Ia tidak mengambil inisiatif untuk memperkenalkan diri-Nya secara definitif lewat firman-Nya (termasuk dalam inkarnasi Yesus).<sup>92</sup> Lalu, pembedaan tersebut menekankan bahwa pengetahuan akan Allah yang didapat hanya melalui rasio dan intelek manusia semata adalah pengetahuan yang subjektif (imajinatif-puitis, tidak benar), sedangkan Alkitab yang

---

<sup>90</sup>Ibid. 107.

<sup>91</sup>Ibid.

<sup>92</sup>Bdk. ibid. 111: "One must, however, keep in mind that Scripture knows nothing of a divine essence that can be discovered and known by the powers of the human intellect apart from revelation."

memberikan penerangan kepada rasio manusia untuk memahami Allah menuntun kepada pengetahuan yang objektif (murni, berkorespondensi pada realitas Allah, benar adanya), walau tidak sempurna.<sup>93</sup> Dengan kata lain, pengetahuan akan Allah pada dirinya sendiri dalam kesadaran-Nya (*God's self-consciousness*)—*archetypal*, hanya bisa kita dapatkan secara derivatif dan “samar-samar” (1Kor. 13:12), dengan iman dan berdasarkan Alkitab—*ectypal*. Teologi kita yang bersifat *ectypal* tersebut, menurut Bavinck, hanyalah bersifat analogis dari yang *archetypal* tersebut.<sup>94</sup>

Model *archetype-ectype* di dalam teologi Bavinck ini membukakan jalan untuk memahami apa yang dimaksudkannya pada waktu menjelaskan prinsip ketiga seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu tentang kesatuan dalam keberagaman di atas yang menjelaskan adanya semacam kesatuan dalam keberagaman nama-nama Allah yang dinyatakan Alkitab.<sup>95</sup> Melalui ide yang serupa dengan kutipan sebelumnya, Bavinck menjelaskan demikian:

*While Scripture calls God by many names, it never proceeds from an abstract concept of God, nor does it ever highlight one attribute of God at the expense of others. Granted, sometimes one and then another attribute comes to the fore, but perfect harmony exists among them all. It is the intent of Scripture to let all of God's perfections come equally into their own. . . . It posits no split, much less a contrast, between God's ontological [archetypal] existence and his "economic" self-revelation [ectypal]. As God reveals himself, so is he; in his names he himself becomes knowable to us. Though he is indeed infinitely superior to all his creatures—so that we can possess only an analogical knowledge of him not an exhaustive (adequated) knowledge—yet his several*

---

<sup>93</sup>Ibid. 107-109. Bavinck tidak memaksudkan istilah objektif pada pengetahuan yang *ectypal* tersebut untuk menghilangkan semacam subjektivitas atau menjadikan pengetahuan itu netral dari segala prasuposisi teologis. Untuk dapat memahami epistemologi Bavinck dengan lebih baik diperlukan pembahasan yang mendalam dari prolegomenanya dalam *RD 1*, khususnya bagian III dan V pada jilid tersebut.

<sup>94</sup>Ibid. 107: “*It is true: we first apply to creatures the names by which we speak of God because we know them before we know God. But materially they first apply to God [archetypal] and then to creatures [ectypal]. All perfections are first in God [archetypal], then in creatures [ectypal]. He possesses them because they belong to his essence [archetypal]; we possess them only by participation [ectypal].*” Untuk lima poin ringkasan yang diberikan oleh Bavinck tentang implikasi dari model *archetype-ectype* ini, lih. *ibid.* 110.

<sup>95</sup>Lih. kutipan sebelumnya yang relevan dengan poin ini: “*The one name of God, which is inclusive of his entire revelation both in nature and in grace, is divisible for us in a great many names. Only in that way do we obtain a full view of the riches of his revelation and the profound meaning of his name. . . . It is the one name, the full revelation and to that extent that very being of God himself, with which we are dealing in all those names*” [penekanan pada aslinya].

*attributes, attributes that come through in his revelation, bring to our mind, each time from a special perspective, the fullness of his being.*<sup>96</sup>

Sekalipun Alkitab menyatakan nama-nama Allah yang begitu beragam, ada sebuah kesatuan yang sempurna dan harmonis di mana tidak ada nama atau atribut apa pun yang tidak tercakup di dalam *satu nama* Allah tersebut. Satu nama Allah tersebut juga bukanlah sesuatu yang abstrak, oleh karena semua karakter dan atribut Allah yang konkret dapat ditemukan: kasih (1Yoh. 4:8), cemburu (Kel. 34:14), menyesal (Kej. 6:6), bekerja (Yoh. 5:17), sebagai seorang gembala (Mzm. 23:1), pahlawan perang (Kel. 15:3), Hakim dan Raja (Yes. 33:22), dan seterusnya. Lalu, model *archetype-ectype* menjelaskan pula bahwa Alkitab tidak membuat perbedaan yang tajam antara keberadaan Allah secara ontologis—*archetypal* (atau imanen) dan pernyataan diri-Nya secara ekonomis—*ectypal*. Pengertian ini sangat penting untuk memahami kehidupan di dalam Trinitas imanen serta kaitannya dengan Trinitas ekonomis. Kembali ditekankan pula peran Alkitab sebagai wahyu khusus Allah yang memberikan perspektif yang spesial dan unik untuk melihat relasi tersebut. Juga, hal yang perlu diperhatikan adalah meskipun perspektif Alkitab hanya memperlihatkan kepada kita pengetahuan akan Allah secara analogis (tidak utuh dan menyeluruh), namun secara paradoksal pula Alkitab, menurut Bavinck, telah menyatakan kepenuhan Allah yang sebenarnya (*fullness of being*).<sup>97</sup>

### Doktrin Simplisitas Allah

Secara lebih mendalam, Bavinck memberikan pertanggungjawaban mengenai bagaimana ia menggabungkan (*concatenation*) kesatuan dalam keberagaman yang ada pada nama-nama Allah tersebut melalui doktrin simplisitas Allah (selanjutnya DSA).

---

<sup>96</sup>Ibid. 110-111 [penekanan ditambahkan].

<sup>97</sup>Bavinck menjelaskan dasar-dasar pemikiran (*principia*) mengenai pewahyuan yang trinitarian dengan memakai model *archetype-ectype* di dalam *RD* 1:213-214.

DSA, menurut Bavinck (dan para pendahulunya seperti Agustinus, Aquinas, dsb.), tidak bertentangan dengan doktrin Trinitas, malahan menjadi dukungan yang kuat terhadapnya.

Bavinck memberikan penjelasan awal mengenai DSA sebagai berikut:

*Now Christian theology has always been more or less conscious of this calling. On the whole, its teaching has been that God is "simple," that is, sublimely free from all composition, and that therefore one cannot make any real [i.e., ontological] distinction between his being and his attributes. Each attribute is identical with God's being: he is what he possesses. . . . This doctrine of God's simplicity was the means by which Christian theology was kept from the danger of splitting God's attributes from his essence and of making them more or less independent from, and opposed to, his essence.<sup>98</sup>*

Ketika dikatakan oleh doktrin bahwa Allah adalah tunggal, maksudnya adalah tidak ada perbedaan atau pemecahan secara ontologis (riil/pada dirinya sendiri) antara keberadaan-Nya dan atribut-atribut-Nya, termasuk nama-nama dan imaji-imaji yang diberikan kepada-Nya dalam Alkitab. Keberadaan dan esensi-Nya identik dengan atribut-atribut-Nya. Segala sesuatu yang diatributkan kepada-Nya disempurnakan di dalam simplisitas (satu nama) Allah itu sendiri.

Bagi Bavinck, DSA ini mendapat dukungan yang kuat dari Alkitab, yang tanpanya manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan akan atribut-atribut atau karakteristik-karakteristik Allah secara unik dan absolut. Tidak mungkin DSA dapat dinalar dan dikembangkan hanya melalui konsep keberadaan yang absolut (*absolute being*), seperti yang diajarkan oleh filsafat Yunani, dengan memakai rasio secara *a priori*.<sup>99</sup> Faktanya adalah Alkitab tidak hanya menggunakan kata-kata sifat—seperti benar, adil, hidup, mencerahkan, penuh kasih, dan berhikmat, pada waktu membicarakan mengenai kepenuhan atau kesempurnaan Allah, tetapi juga kata-kata substantif—seperti kebenaran, keadilan, kehidupan, terang, kasih, dan hikmat (Yer. 10:10; 23:6; Yoh. 1:4-5, 9; 14:6; 1Kor. 1:30; 1Yoh. 1:5; 4:8). Ini berarti setiap atribut

---

<sup>98</sup>Ibid. 118.

<sup>99</sup>Ibid. 124.

Allah tersebut adalah sama dengan esensi atau substansinya.<sup>100</sup> Dengan demikian, implikasinya adalah tidak ada dualisme atau komposisi apa pun di dalam Allah (*simple*), oleh karena keberadaan-Nya yang begitu unik dan tidak didahului oleh apa pun (sempurna), sebagaimana dijelaskan oleh Bavinck:

*Simplicity here is the antonym of “compounded.” If God is composed of parts, like a body, or composed of genus (class) and differentiae (attributes of differing species belonging to the same genus), substance and accidents, matter and form, potentiality and actuality, essence and existence, then his perfection, oneness, independence, and immutability cannot be maintained. On that basis he is not the highest love, for then there is in him a subject who loves—which is one thing—as well as a love by which he loves—which is another. The same dualism would apply to all the other attributes. In that case God is not the One “than whom nothing better can be thought.” Instead, God is uniquely his own, having nothing above him. Accordingly, he is completely identical with the attributes of wisdom, grace, and love, and so on. He is absolutely perfect, the One “than whom nothing higher can be thought.”<sup>101</sup>*

Dengan penjabaran DSA, baik dari Bavinck maupun dari para pendahulunya, banyak pihak yang kemudian mungkin berpikir bahwa DSA menjadikan Allah hanya sebagai objek yang begitu abstrak dan sulit untuk dipahami. Namun, Bavinck telah mengantisipasi impresi yang seperti ini dengan kembali pada lahirnya DSA yang berdasarkan pewahyuan Allah, khususnya melalui Alkitab. Sebagaimana telah disinggung, DSA bukannya ditelurkan berdasarkan penalaran dengan hanya memakai rasio manusia saja, sebagaimana para filsuf sering memberikan sebutan kepada Allah sebagai keberadaan Absolut atau Tertinggi, tetapi berdasarkan deskripsi yang diberikan Alkitab kepada Allah dari nama-nama, imaji-imaji, atribut-atribut yang diberikan kepada-Nya. Bapa-bapa gereja pun setuju bahwa konsep Allah sebagai keberadaan Absolut itu berarti kepenuhan Allah secara total atau utuh yang mencakup keseluruhan atribut-atribut yang dinyatakan-Nya melalui Alkitab. Jadi, ketika Allah disebut sebagai tunggal, Allah “*was not an abstraction but a living, infinitely rich,*

---

<sup>100</sup>Ibid. 173.

<sup>101</sup>Ibid. 176.

*and concrete Being, a Supreme Being at once identical with supreme life, supreme truth, supreme wisdom, supreme love (etc.),*” atau memakai *imagery* bapa gereja

Agustinus, “*an ocean of boundless being.*”<sup>102</sup> Dengan kata lain,

*when theology speaks of God as “essence,” it did not obtain this concept by abstraction but by the opposite process of addition, that is, by attributing to God in an absolute sense all the perfections that occur in creatures and therefore by thinking of him as absolute reality, the sum total of all being, the “purest and simplest actuality.” Accordingly, the being that is ascribed to God in theology is at the same time the richest, most perfect, most intensive, most determinate and concrete, absolute and simple Being.*<sup>103</sup>

Penjelasan-penjelasan DSA ini menunjukkan koherensi dan konsistensi di mana Bavinck memikirkan sebuah kesatuan dalam keberagaman yang ada pada nama-nama Allah. Agustinus, ketika mencoba mengkonseptualisasikan DSA ini, memakai istilah “*simple multiplicity*” atau “*manifold simplicity*” yang ada pada Allah, serta menyebut hikmat Allah sebagai “*simply manifold*” dan “*uniformly manifold.*”<sup>104</sup> Melalui semua ini, Bavinck memperlihatkan kepada kita bahwa “*a careful interplay exists between divine unity and diversity. . . . If God is the Trinity, the factors of non-uniformity and oneness must exist in uncreated harmony.*”<sup>105</sup> Jelaslah bahwa DSA sama sekali tidak bertentangan dengan doktrin Trinitas, justru sebaliknya, keduanya saling mendukung satu dengan lainnya:

*This diversity of attributes, moreover, does not clash with God’s simplicity. For that simplicity does not describe God as an abstract and general kind of being; on the contrary, it speaks of him as the absolute fullness of life. It is for this very reason that God reveals himself to finite creatures by many names. The divine essence is so infinitely and profusely rich that no creature can grasp it all at once. Just as a child cannot picture the worth of a coin of great value but only gains some sense of it when it is counted out in a number of smaller coins, so we too cannot possibly form a picture of the infinite fullness of God’s essence unless it is displayed to us now in one relationship, then in another, and now from one angle, then from another.*<sup>106</sup>

---

<sup>102</sup>Dikutip dari *ibid.* 120.

<sup>103</sup>*Ibid.* 121.

<sup>104</sup>Dikutip dari *ibid.* 127.

<sup>105</sup>Dikutip dari Eglinton, *Trinity and Organism* 113.

<sup>106</sup>*RD* 2:127.

Pada bagian lainnya, Bavinck kembali mempertahankan relasi yang kuat antara kedua doktrin tersebut:

*Hence, every qualification, every name, used with reference to God, so far from being a negation, is an enrichment of our knowledge of his being. . . . Nor, taken in this sense, is this simplicity of God inconsistent with the doctrine of the Trinity, for the term "simple" is not used here as an antonym of "twofold" or "threefold" but of "composite." Now, the divine being is not composed of three persons, nor is each person composed of the being and personal attributes of that person, but the one uncompounded (simple) being exists in three persons. Every person or personal attribute is not distinguishable in respect of essence but only in respect of reason. Every personal attribute is indeed a "real relation" but adds nothing real to the essence. The personal attributes "do not make up but only distinguish [the persons]".<sup>107</sup>*

Konsekuensi logis akan DSA juga termasuk bahwa tidak ada properti atau atribut apa pun, seperti misalnya personalitas, relasionalitas, kasih, hikmat, keadilan, kebenaran, kekudusan, dan sebagainya, yang dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana seseorang dapat memahami Allah secara maksimal.<sup>108</sup> Tidak ada satu istilah, kata, atau konsep yang paling mampu mendeskripsikan Allah pada diri-Nya sendiri. Sebab, jika memang ada (satu) konsep atau bahasa manusia yang dapat menggambarkan Allah apa adanya, maka Allah tidak akan menjadi Allah. Pemikiran ini tentunya tidak berkontradiksi dengan prinsip alkitabiah yang mengajarkan inkomprehensibilitas Allah melalui keberagaman nama-nama dan atribut-atribut yang ada, dan yang seluruhnya dipersatukan di dalam satu nama Allah.

Kesimpulannya, DSA patut dipertahankan di dalam teologi Kristen untuk dapat setia kepada Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam perumusan dogmatis, khususnya dalam perumusan doktrin Trinitas. Oleh karena itu, semua dasar doktrin Trinitas yang telah dibentangkan melalui pembahasan mengenai inkomprehensibilitas Allah, nama-nama dan atribut-atribut Allah, model *archetype-ectype*, dan DSA akan menuntun kepada pembahasan inti dari bab ini.

---

<sup>107</sup>Ibid. 177.

<sup>108</sup>Ibid. 122.

## *Sang Trinitas yang Kudus*

*“The moment monotheism is no longer supported by belief in the Trinity, it risks losing its purity, being threatened by pantheism or monism, on the one hand, and by polytheism or pluralism, on the other.”<sup>109</sup>*

Bagian ini secara khusus ingin menjabarkan isu-isu mendasar yang tidak hanya bersentuhan dengan doktrin Trinitas tetapi juga yang memiliki implikasi yang kuat terhadap teologi agama-agama Kristen. Isu-isu mendasar tersebut adalah: (1) relasi antara Trinitas ekonomis dan Trinitas imanen; (2) relasi antara Pribadi Allah Trinitas (secara internal—di luar dari penciptaan; secara eksternal—di dalam penciptaan, providensia, dan penebusan); dan (3) jejak-jejak Trinitas (*vestigia trinitatis*) di dalam ciptaan dan pengalaman manusia.<sup>110</sup> Ketiga isu inilah yang akan menolong penulis untuk melaksanakan sebuah evaluasi terhadap doktrin Trinitas dari Veli-Matti Kärkkäinen dan Joas Adiprasetya pada bab III, serta menunjukkan bahwa doktrin Trinitas Bavinck akan memberikan struktur atau kerangka berpikir yang lebih sehat bagi teologi agama-agama dari sudut pandang teologi injili pada bab IV.

### Relasi antara Trinitas Ekonomis dan Trinitas Imanen

Secara umum, prinsip utama dari relasi antara Trinitas Ekonomis (TE) dan Trinitas Imanen (TI), dalam kata-kata Bavinck sendiri, adalah sebagai berikut:

*To the church the doctrine of the Trinity was the dogma and hence the mystery par excellence. The essence of Christianity—the absolute self-revelation of God in the person of Christ and the absolute self-communication of God in the Holy Spirit—could only be maintained, the church believed, if it had its foundation and first principle in the ontological [immanent] Trinity.<sup>111</sup>*

---

<sup>109</sup>Ibid. 119.

<sup>110</sup>Penulis berutang kepada Keith Johnson di dalam membuat struktur pembahasan dalam bagian ini (*Rethinking the Trinity* 22). Struktur pembahasan ini berfungsi sebagai pembuka jalan untuk dapat memahami relasi doktrin Trinitas dan teologi agama-agama dengan lebih akurat pada bab IV nantinya.

<sup>111</sup>RD 2:296. Bavinck menggunakan istilah “Trinitas ontologis” yang sama artinya dengan Trinitas imanen.



TI yang pada dirinya sendiri merupakan misteri terbesar dalam kekristenan menjadi fondasi bagi TE sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab. Memang benar bahwa secara ontologis (urutan keberadaan), TI mendahului TE. Namun, dengan prinsip-prinsip pewahyuan yang telah dibahas di atas, secara epistemologis (urutan pengetahuan), TE mendahului TI. Maksudnya, dari Alkitablah kita dapat memahami TI secara terbatas melalui TE. Bagi Bavinck, TE sesungguhnya menjadi esensi dari kekristenan itu sendiri oleh karena merupakan inti dari pengajaran Kristen tentang Pribadi Allah dan karya-karya-Nya. *“The ‘ontological’ Trinity is mirrored in the ‘economic’ Trinity.”*<sup>112</sup>

Poin penting untuk diperhatikan lebih lanjut adalah adanya kesatuan dalam keberagaman di dalam TE. Bavinck menjelaskan:

*These immanent relations of the three persons in the divine being also manifest themselves outwardly (ad extra) in their revelations and works. Granted, all God’s outward works (opera ad extra) are common to the three persons. “God’s works ad extra are indivisible, though the order and distinction of the persons is preserved.” It is always one and the same God who acts both in creation and in re-creation. In that unity, however, the order of the three persons is preserved. . . . Corresponding to these distinctions, we also find “economic” distinctions in the works ad extra. All of these works are accomplished by the one God, yet in them each of the three persons fulfills the role that corresponds to the order of his existence in the divine being. The Father works of himself through the Son in the Spirit.*<sup>113</sup>

Melalui karya-karya TE di dalam penciptaan dan penciptaan ulang, prinsip kesatuan dalam keberagaman di dalam TI, yaitu adanya satu esensi atau hakikat dan tiga Pribadi Allah, menjadi nyata. Sekalipun Alkitab menceritakan mengenai satu Allah yang sama, tetapi ada tiga Pribadi dalam Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang dibedakan baik dalam penamaan-Nya dan pekerjaan-Nya:

---

<sup>112</sup>Ibid. 318. Kalimat Bavinck ini mirip sekali dengan bagian kedua dari aksioma yang dipopulerkan oleh Rahner: *“The ‘economic’ Trinity is the ‘immanent’ Trinity and the ‘immanent’ Trinity is the ‘economic’ Trinity”* (The Trinity 22). Bdk. ibid. 331: *“There could be no distinction ad extra in the unity of the divine being, if there were no distinction ad intra.”*

<sup>113</sup>Ibid. 318-319.

*All the works ad extra: creation, providence, rule, incarnation, satisfaction (atonement), renewal, sanctification, and so on, are works of the Trinity as a whole. Yet, in an “economic” sense, the work of creation is more specifically assigned to the Father, the work of redemption to the Son, the work of sanctification to the Holy Spirit. Just as in the ontological Trinity the Father is first in the order of subsistence, the Son second, the Spirit third, so also in the history of revelation the Father preceded the Son, and the Son in turn preceded the Holy Spirit.*<sup>114</sup>

Pembedaan tersebut terlihat jelas ketika Alkitab menceritakan dalam sejarah penebusan tentang TE secara progresif mulai dari ekonomi Allah Bapa dalam PL, ekonomi Allah Anak yang dimulai pada saat Ia berinkarnasi (PB), dan ekonomi Allah Roh Kudus pada hari Pentakosta (PB). Bapa datang tanpa adanya pengutusan, Anak datang setelah Ia diutus oleh Bapa (Mrk. 9:37; Yoh. 3:16; 5:23, 30, dst.) dan Roh Kudus hanya akan datang karena Ia diutus oleh Bapa dan Anak (Yoh. 14:26; 16:7). Kembali Bavinck menegaskan prinsip bahwa urutan pengutusan dan munculnya Pribadi Allah yang berbeda di dalam sejarah ini memiliki dasar atau model di dalam TI, di mana Allah Bapa menjadi yang pertama dalam urutan subsistensinya, Allah Anak yang kedua, dan Allah Roh Kudus yang ketiga. Dengan kata lain,

*this “being sent” in time is a reflection of the immanent relations of the three persons in the divine being and is grounded in generation and spiration. The incarnation of the Word has its eternal archetype in the generation of the Son, and the outpouring of the Holy Spirit is a weak analogy of the procession from the Father and the Son.*<sup>115</sup>

Prinsipnya jelas, bagi Bavinck, bahwa pergerakan di dalam TI adalah *archetype* bagi TE, yang adalah *ectype* dari TI. Inkarnasi merupakan *ectype* dari Bapa yang memperanakan Sang Anak, dan pencurahan Roh Kudus merupakan *ectype* dari prosesi Roh Kudus dari Bapa dan Anak. TE memberikan ide kepada kita untuk dapat melihat realitas dan pergerakan yang ada di dalam TI secara terbatas. Dengan ini, bagian berikutnya akan melihat lebih jauh ke dalam pembahasan mengenai TI dan memahaminya tanpa adanya keterpisahan dari TE.

---

<sup>114</sup>Ibid. 320.

<sup>115</sup>Ibid. 320-321.

## Relasi Antar-Pribadi Allah Trinitas

Dalam pemahaman Bavinck, Alkitab memberikan tiga hal sebagai jendela untuk melihat ke dalam relasi antar-Pribadi Allah Trinitas (TI): *pertama*, nama-nama yang spesifik diberikan kepada Allah, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus; *kedua*, keilahian dan personalitas dari ketiga Pribadi tersebut; dan *ketiga*, adanya properti-properti yang personal (*personal properties*)—yang unik pada masing-masing Pribadi dan yang menggambarkan pergerakan dalam TI.<sup>116</sup>

*Pertama*, nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus di dalam Alkitab, khususnya di dalam PB, memberikan gambaran bahwa kekristenan tidak hanya mengajarkan monoteisme absolut, tetapi monoteisme trinitarian.<sup>117</sup> Penamaan yang berbeda ini paling jelas jika dilihat melalui kacamata Injil Yohanes, karena melaluinya, Alkitab jelas menunjukkan bahwa nama “Bapa” bukanlah sekadar metafora untuk menggambarkan relasi antara Allah dengan umat-Nya, tetapi secara ontologis (dalam TI), nama tersebut menggambarkan relasi antara Allah Bapa dan Allah Anak (lih. Yoh. 5:19 dst.; 10:17; 14:5-16; 16:27; 17:24-26). Di dalam surat-surat Paulus, Allah disebut sebagai “Bapa Tuhan kita Yesus Kristus” (Rm. 15:6; 1Kor. 15:24; 2Kor. 1:3; Gal. 1:1; Ef. 1:3). Lebih lanjut, Anak juga memiliki nama-nama yang menggambarkan keberadaan yang sesungguhnya secara ontologis (TI), sebelum Ia berinkarnasi (TE). Bavinck memberikan tiga nama yang secara khusus hanya diatribusikan kepada Kristus, yaitu “Logos” (Yoh. 1:1-3, 14), “Anak Allah” (Luk. 1:35; Yoh. 10:34-36; Kis. 13:33; Rm. 1:4) dan “Gambar Allah” (Kol. 1:15; 2Kor. 4:4; Ibr. 1:3). Roh Kudus pula digambarkan sebagai yang “diberikan” oleh Allah atau oleh Kristus (Yes. 42:1; Yoh. 3:34), “diutus atau diutus oleh” (Mzm. 104:30; Yoh.

---

<sup>116</sup>Bagian ini tidak akan membahas terlalu rinci mengenai apa yang dituliskan oleh Bavinck. Lih. selengkapnya dalam *ibid.* 271-278, 304-314.

<sup>117</sup>Bdk. *ibid.* 261: “*God’s revelation in the personal names rises to an even higher level than in the attributes, for in the former it makes known to us the distinctions existing within the unity of the divine being.*”

14:26), “dicurahkan” (Yl. 2:28-29; Kis. 2:17-18), “turun atas” (Mat. 3:16), “ditaruh” atas seseorang (Yes. 63:11; Mat. 12:18), “diembuskan kepada” (Yoh. 20:22), dan “keluar dari” Bapa (Yoh. 15:26). Nama-nama yang berbeda-beda dan unik pada masing-masing Pribadi tersebut menggambarkan pergerakan yang beragam (mandiri) sekaligus saling bersatu (bergantung) dalam pergerakan TI.

*Kedua*, nama-nama tersebut juga memberikan konfirmasi bahwa tidak hanya Bapa yang selalu tampak sebagai Allah atau sumber keilahian itu sendiri (*fons divinitatis*), tetapi juga Anak dan Roh Kudus dipotretkan sebagai Allah yang personal atau berpribadi itu sendiri.<sup>118</sup> Ketiga Pribadi yang tersebut bukan hanya dinyatakan sebagai Allah yang transenden, jauh, tidak terlibat dalam kehidupan manusia, tetapi juga sebagai Allah yang imanen, dekat, sangat memahami kehidupan manusia. Bahkan nama-nama atau atribut-atribut Ilahi tersebut memiliki analogi-analoginya di dalam ciptaan, khususnya manusia.<sup>119</sup>

*Ketiga*, properti-properti yang personal di dalam TI yang membedakan masing-masing Pribadi secara substantif dan relasional, sebagaimana dilihat oleh Bavinck dan para pendahulunya, termasuk: (1) *paternity* (“*unbegottenness*,” *active generation*, dan *active spiration*); (2) *filiation* atau *sonship*, *passive generation*, *active spiration*; (3) *procession* atau *passive spiration*. Bavinck mengatakan bahwa ketiga properti tersebut “*so far from being accidental properties of the divine being, are the eternal modes of existence of, and the eternal immanent relations within, that being.*”<sup>120</sup> Maksudnya, ketiga properti ini merupakan properti-properti yang memang unik dan harus ada (*necessary*) pada TI. Ketiga properti inilah yang akhirnya

---

<sup>118</sup>Bdk. ibid. 305: “*Although Scripture is rigorously monotheistic, it does describe a divine nature and divine perfections also to the Son and the Spirit and puts them on par with the Father.*”

<sup>119</sup>Bagian selanjutnya akan mengeksplorasi analogi-analogi atau jejak-jejak Trinitas dalam ciptaan secara mendalam.

<sup>120</sup>Ibid.

menggambarkan kesatuan dalam keberagaman yang absolut dalam TI, yang juga menggabungkan konsep simplisitas dan triunitas Allah:

*The Father is only and eternally Father; the Son is only and eternally Son; the Spirit is only and eternally Spirit. And inasmuch as each person is himself in an eternal, simple, and absolute manner, the Father is God, the Son is God, and the Holy Spirit is God. The Father is God as Father; the Son is God as Son; the Holy Spirit is God as Holy Spirit. And inasmuch as all three are God, they all partake of one single divine nature. Hence, there is but one God, Father, Son, and Holy Spirit. May he be praised forever!*<sup>121</sup>

### Jejak-Jejak Trinitas dalam Ciptaan

Kedua bagian di atas memberikan landasan yang kuat bagi Bavinck untuk mendirikan konsep *vestigia trinitatis* yang, menurut penulis, lebih baik dibandingkan para pendahulu dan penerusnya, bahkan termasuk Agustinus.<sup>122</sup> Di dalam perumusan Bavinck mengenai *vestigia trinitatis* ini pula, motif organik yang kerap kali dipakainya menjadi lebih jelas manfaatnya. Maka dari itu, bagian terakhir ini menjadi fokus bagi penulis untuk menunjukkan keunikan doktrin Trinitas Bavinck.

Eglinton meringkas konsep Bavinck tentang *vestigia trinitatis* dengan sebuah kalimat yang paradoksal: “*The Trinity is wholly unlike anything else, but everything else is like the Trinity.*”<sup>123</sup> Kalimat ini tidak lain adalah kristalisasi dari pembahasan-pembahasan sebelumnya mengenai prinsip kesatuan dalam keberagaman yang ada pada nama-nama dan atribut-atribut Allah, model *archetype-ectype*, simplisitas dan triunitas Allah (TI → TE). Dasar bagi kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>121</sup>Ibid. 306.

<sup>122</sup>Tentu saja, Bavinck berulang kali menegaskan rasa utang budinya kepada Agustinus sebagai tokoh yang paling penting dan yang berhasil merumuskan doktrin Trinitas yang alkitabiah, kreatif, dan komprehensif (ibid. 287-288). Maksud penulis dengan lebih baik adalah lebih setia kepada firman Tuhan, tidak berspekulasi atau berimainasi melebihi kiat-kiat yang diberikan oleh Alkitab, serta mampu memberikan kreasi yang unik dengan motif organiknya (demikian juga menjadi komprehensif di dalam teologinya, sesuai dengan tujuan utama dari motif organik itu sendiri). Sebagai contoh, Bavinck tidak mengikuti pemahaman Agustinus yang melihat adanya triad dalam manusia sebagai gambar Allah (Trinitas), yaitu *memoria, intellectus, voluntas* (bdk. Eglinton, *Trinity and Organism* 88 catatan kaki 25; Johnson, *Rethinking the Trinity* 157-166).

<sup>123</sup>Eglinton, *Trinity and Organism* 89.

*The Trinity reveals God to us as the fullness of being, the true life, eternal beauty. In God, too, there is unity in diversity, diversity in unity. Indeed, this order and this harmony is present in him absolutely. In the case of creatures we see only a faint analogy of it. Either the unity or the diversity does not come into its own. Creatures exist in time and space, exist side by side, and do not interpenetrate each other [like the persons in the Trinity]. . . . But in God both are present: absolute unity as well as absolute diversity. It is one selfsame being sustained by three hypostases. This results in the most perfect kind of community, a community of the same beings; at the same time it results in the most perfect diversity, a diversity of divine persons.*<sup>124</sup>

Jelas bagi Bavinck bahwa ada analogi atau jejak Trinitas yang lemah dan terbatas di dalam ciptaan, serta menyatakan semacam kesatuan dalam keberagaman yang berasal dari harmoni dan komunitas yang sempurna dalam TI. Komunitas yang sempurna itu terjadi karena masing-masing Pribadi dalam TI saling bergerak dan mengisi satu dengan lainnya, atau biasa disebut dengan istilah “*perichoresis*” (*interpenetration*), membentuk kesatuan dalam keberagaman yang absolut.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Bavinck menggunakan motif organiknya terhadap ciptaan sebagai *ectype* atau analogi bagi Allah Trinitas yang adalah *archetype*-nya. Dengan kata lain, motif organik itu dimaksudkannya untuk menekankan *vestigia trinitatis* yang ada pada seluruh ciptaan, khususnya manusia sebagai gambar dan rupa Allah:

*It follows from the doctrine of human creation in the image of God that this image extends to the whole person. Nothing in a human being is excluded from the image of God. While all creatures display vestiges of God, only a human being is the image of God. And he is such totally, in soul and body, in all his faculties and powers, in all conditions and relations. Man is the image of God because and insofar as he is truly human, and he is truly and essentially human because, and to the extent that, he is the image of God. Naturally, just as the cosmos is an organism and reveals God's attributes more clearly in some than in other creatures, so also in man as an organism the image of God comes out more clearly in one part than another, more in*

---

<sup>124</sup>RD 2:331-332 [penekanan ditambahkan]; bdk. *ibid.* 305: “*In the case of humans this triple unfolding of nature is extended in space and over time. It is essentially expansive. In God, however, there is no separation or division. The unfolding of his being into personality immediately, absolutely, and completely coincides with, and includes, the unfolding of his being into persons, as well as that of the immanent relations expressed in the names ‘Father,’ ‘Son,’ and ‘Spirit.’ Thus God is archetypically related to humanity.*”

*the soul than in the body, more in the ethical virtues than in the physical powers.*<sup>125</sup>

Lebih jelas lagi, Bavinck berkata:

*All creatures are embodiments of divine thoughts, and all of them display the footsteps or vestiges of God. But all these vestiges, distributed side by side in the spiritual as well as the material world, are recapitulated in man and so organically connected and highly enhanced that they clearly constitute the image and likeness of God. The whole world raises itself upward, culminates and completes itself, and achieves its unity, its goal, and its crown in humanity. In order to be the image of God, therefore, man had to be a recapitulation of the whole of nature. . . . As spirit, man is akin to the angels and soars to the invisible world; but he is at the same time a citizen of the visible world and connected with all physical creatures. There is not a single element in the human body that does not also occur in nature around him. Thus man forms a unity of the material and spiritual world, a mirror of the universe, a connecting link, compendium, the epitome of all of nature, a microcosm, and, precisely on that account, also the image and likeness of God, his son and heir, a micro-divine-being (mikrotheos).*<sup>126</sup>

Inti dari pemikiran Bavinck mengenai *vestigia trinitatis* adalah bahwa karena Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya ini adalah Allah yang Trinitas, maka pastilah Ia meninggalkan atribut-atribut atau kualitas-kualitas di dalam ciptaan-Nya sebagai tanda atau, meminjam istilah Agustinus, “cap” kepemilikan atasnya. Dengan begitu, seluruh dunia ini menceritakan kemuliaan Allah (Trinitas) dan menyatakan apa yang ada pada Allah itu sendiri (Mzm. 19:1-6) sekalipun hanya sedikit dan tidak menyeluruh. Sebagai sebuah organisme, dunia ini bersatu di dalam keberagamannya dan memiliki tujuan *hanya* untuk memberitakan akan siapa yang menjadi Penciptanya, yaitu Allah Trinitas. Seluruh ciptaan adalah “*embodiments of divine thoughts*.” Namun demikian, secara spesial dan partikular, tidak ada ciptaan yang disebut secara langsung oleh Alkitab dengan gelar “gambar Allah” (*imago Dei*).<sup>127</sup> Gelar tersebut memberikan status yang istimewa kepada manusia sebagai

---

<sup>125</sup>Ibid. 555.

<sup>126</sup>Ibid. 561-562 [penekanan ditambahkan].

<sup>127</sup>Ibid. 333: “*There is much truth in the belief that creation everywhere displays to us vestiges of the Trinity. And because these vestiges are most clearly evident in ‘humanity,’ so that ‘human*

puncak dari karya seluruh ciptaan Allah (Kej. 1:26-31). Sebagai sebuah organisme, seorang manusia mencakup aspek material dan spiritual yang ada di dalam dunia ini. Tidak heran jika Raja Daud pernah menaikkan sebuah pujian keagungan atas karya Allah yang “membuat manusia hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat” (Mzm. 8:6), dan memang manusia memiliki otoritas yang diberikan Allah sendiri untuk menaklukkan seluruh ciptaan dan menjadi pengusahnya (Kej. 1:28; Mzm. 8:7-9). Tidak heran kalau hanya manusialah yang menyandang sebutan sebagai “Allah kecil” (*micro-divine-being* atau *mikrotheos*). Tujuan hidup dari manusia itu sendiri, sama seperti seluruh ciptaan yang ada, sebagai sebuah organisme, adalah untuk merefleksikan kemuliaan Allah Trinitas itu sendiri dan berbagian di dalam kekayaan pada Allah Trinitas.

Lebih lanjut, konsep manusia sebagai gambar Trinitas atau jejak Trinitas dipahami oleh Bavinck sebagai konsep yang generik dalam arti bahwa ada perbedaan natur manusia baik secara kolektif maupun individual. Secara kolektif, manusia dipersatukan di dalam *satu* kemanusiaan (*humanity*) atau umat/ras (*human race*), yang sekalipun termanifestasikan di dalam beragam ras dari berbagai suku dan bangsa, tetap berada dalam *satu* ras yang sama, yaitu sebagai manusia (*human*). Secara individual, manusia memiliki kepribadian atau personalitas yang begitu beragam, unik, dan berbeda satu sama lainnya.<sup>128</sup> Semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi “*Bhinneka Tunggal Ika*,” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, barangkali dapat menggambarkan konsep manusia yang bersatu secara kolektif, tetapi juga beragam secara individual. Bavinck mengekspresikan kebutuhan untuk melihat manusia secara kolektif dan individual sebagai berikut: “*The image of God is much too rich for it to be fully realized in a single human being, however richly gifted that*

---

*beings’ may even be called ‘the image of the Trinity,’ ‘humanity’ is driven from within to search out these vestiges.”*

<sup>128</sup>Ibid. 300.



*human being may be. It can only be somewhat unfolded in its depth and riches in a humanity counting billions of members.*"<sup>129</sup> Sekali lagi, dasar dari pemahaman ini tidak lain adalah Allah Trinitas yang menjadi *archetype* dan gambaran yang sempurna, yang secara analogis termanifestasikan di dalam manusia sebagai *ectype* dari gambar Allah yang sebenarnya.

Di dalam tulisannya yang lain, Bavinck memberikan ide kepada kita untuk memahami manusia sebagai jejak Trinitas yang unik dibanding ciptaan lainnya:

*Every man lives in his own time, comes into being and passes away, appears and disappears; he seems only a part of the whole, a moment of the process. But every man also bears the ages in his heart; in his spirit-life he stands above and outside of history. He lives in the past and the past lives in him, for, as Nietzsche says, man cannot forget. He also lives in the future and the future lives in him, for he bears hope imperishably in his bosom. Thus he can discover something of the connection between the past, the present, and the future; thus he is at the same time maker and knower of history. He belongs himself to history, yet he stands above it; he is a child of time and yet has part in eternity; he becomes and he is at the same time; he passes away and yet he abides.*<sup>130</sup>

Di dalam kalimat-kalimat ini, Bavinck menjelaskan mengenai konsep *ada* (*being*) dan menjadi (*becoming*) di dalam manusia, atau kalau boleh dikatakan sebagai ketegangan yang paradoksal antara kekekalan (*eternity*) dan kesementaraan (*temporality*), mirip dengan perkataan sang Pengkhotbah (3:11), "Allah memberikan kekekalan dalam hati [manusia]." Di satu sisi, manusia berada di dalam sejarah, tetapi di sisi lain, ia berada di luar sejarah atau waktu, seolah-olah ia adalah Allah sendiri. Eglinton melihat bahwa manusia memiliki sebuah ontologi yang unik sebagai ciptaan menurut gambar Allah, di mana manusia yang diciptakan seharusnya memiliki atribut keberubahan (*mutability*), tetapi di dalam kemanusiaannya, manusia juga memiliki atribut ketidakberubahan (*immutability*). Jadi, dalam konsep Bavinck, kemanusiaan secara kolektif itulah yang disebut sebagai *being*, *eternal*, dan

---

<sup>129</sup>Ibid. 577.

<sup>130</sup>PR 140.

*immutable*, sedangkan manusia sebagai individu itulah yang disebut *becoming*, *temporal*, dan *mutable*. Dalam penjelasan Eglinton sendiri:

*The entire triune deity . . . is the archetype of humanity. As a race, humans transcend the moment. Individuals come and go but the race continues. Collectively, humanity assigns meaning to the present in relation to an understood past and a hoped for future. Humans, like their Creator, “bear the ages in [their] hearts.” Knowledge is passed between generations. Indeed, it is the collective property of all humanity.*<sup>131</sup>

Bavinck juga melihat kaitan antara perkembangan kehidupan manusia dalam sejarah sebagai gambar Allah (Trinitas), dengan konsep pewahyuan yang progresif secara eskatologis di dalam Alkitab:

*Belonging to that humanity is also its development, its history, its ever-expanding dominion over the earth, its progress in science and art, its subjugation of all creatures. All these things as well constitute the unfolding of the image and likeness of God in keeping with which humanity was created. Just as God did not reveal himself all at once at the creation, but continues and expands that revelation from day to day and from age to age, so also the image of God is not a static entity but extends and unfolds itself in the forms of space and time.*<sup>132</sup>

Penjelasan-penjelasan ini, pada akhirnya, memberikan satu perbedaan ontologis yang ketat antara Pencipta dan ciptaan, tetapi juga menunjukkan adanya ruang secara analogis di mana ciptaan berpartisipasi di dalam pergerakan (*perichoresis*) Allah Trinitas. Manusia, sebagai ciptaan yang unik dan menyandang gambar Allah Trinitas yang mulia itu, (seharusnya) memberikan gambaran yang paling jelas mengenai siapa Penciptanya yang tidak terselami dan tidak terpahami oleh siapa pun. Dengan semua pemahaman (trinitarian-antropologis) yang diberikan di sini nantinya akan menjadi sebuah pembuka jalan bagi pembahasan akan bibliologi, hamartiologi, kristologi, soteriologi, ekklesiologi, dan eskatologi yang sehat untuk melandasi teologi agama-agama sebagaimana dipahami dari sudut pandang teologi injili (bab IV).

---

<sup>131</sup>*Trinity and Organism* 123.

<sup>132</sup>*RD* 2:577.

## KESIMPULAN

Bab ini memberikan dasar-dasar doktrin Trinitas dan motif organik Bavinck yang diyakini oleh penulis dapat memberikan sebuah kerangka yang baik guna membangun teologi agama-agama dari sudut pandang teologi injili. Bavinck memulai pembahasan doktrin Trinitasnya melalui nama-nama Allah, model *archetype-ectype*, atribut-atribut Allah, simplisitas Allah, dan triunitas Allah. Penulis dengan sengaja meringkas pemahaman Bavinck tentang ketiga isu yang mendasar dalam doktrin Trinitas sebagai landasan bagi penulis untuk melakukan analisis dan sintesis terhadap doktrin Trinitas dan motif organik Bavinck dalam bab IV sebagai dasar yang kuat untuk mempertahankan posisi penulis sebagai kaum injili di dalam merumuskan teologi agama-agama di zaman yang (akan selalu) pluralis ini. Namun, dalam bab III yang berikut ini, penulis akan terlebih dahulu memberikan evaluasi terhadap pandangan Adiprasetya dan Kärkkäinen atas relasi Trinitas dan pluralisme agama. Penulis berharap dapat memberikan argumen yang bertanggung jawab dan menunjukkan bahwa doktrin Trinitas menurut versi mereka tidak lebih baik dari Bavinck untuk memahami fenomena pluralitas dan pluralisme agama, bahkan ke depannya, pendekatan Bavinck akan mampu memberikan solusi yang tepat untuk menanggulangi permasalahan ini.